

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu metode terorganisir yang memfasilitasi transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai antar generasi. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat berdaya saing secara efektif dalam masyarakat, mengembangkan potensi pribadi mereka, dan memberi sumbangan pada kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya.

Sekolah adalah tempat formal yang bertujuan untuk pendidikan. Dalam konteks ini, proses belajar mengarah pada perubahan positif yang memungkinkan seseorang mendapatkan kemampuan, keterampilan, dan wawasan baru seiring berjalannya waktu. Pendidikan, dalam hal ini, dianggap sebagai langkah pada aktivitas terorganisir dengan tujuan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk membentuk sikap, memahami ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Pendidikan bisa digolongkan ke dalam tiga kategori utama yaitu formal, informal, dan non-formal. Kategori formal meliputi institusi pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga jenjang Perguruan Tinggi. Sementara itu, pendidikan informal terjadi di dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Adapun pendidikan non-formal

berlangsung di tempat-tempat seperti kursus. Tujuan dari semua jenis pendidikan ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka siap menghadapi dan berkontribusi dalam berbagai situasi kehidupan di masa depan.¹

Dijabarkan dalam UUD Sisdiknas, yang tertuang dalam pasal pertama, pemerintah Indonesia telah menetapkan serangkaian prinsip dan tujuan fundamental terkait dengan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan adalah proses yang dilakukan dengan terorganisasi dan disengaja yang bertujuan membentuk sebuah lingkungan serta proses belajar yang efektif, sehingga memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dan mempertajam kemampuan mereka secara aktif. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai pertumbuhan spiritual, kemampuan untuk mengatur diri, membangun karakter yang kuat, meningkatkan kecerdasan, menanamkan nilai-nilai moral yang positif, serta menguasai keterampilan penting untuk kebaikan diri, masyarakat, negara, dan bangsa secara keseluruhan.²

Dari definisi tujuan pendidikan yang telah diuraikan, dapat diinterpretasikan bahwa inti dari pendidikan adalah menyediakan wawasan, keahlian, dan prinsip-prinsip moral kepada individu, memungkinkan mereka untuk tumbuh dalam aspek pribadi, sosial, dan karier. Pendidikan membantu individu dalam pengembangan kemampuan untuk adaptasi dengan perubahan dan kemampuan berpikir kritis, berkontribusi pada masyarakat, dan mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan.

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 5.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2008).

Dalam mencapai tujuan pendidikan, peran guru sangat krusial dalam menyediakan pengalaman belajar yang berkualitas untuk para siswa. Guru harus menunjukkan contoh yang positif, bersikap profesional, dan bertanggung jawab, serta memiliki dedikasi yang kuat terhadap dunia pendidikan. Sebagai fasilitator, motivator, dan sumber inspirasi, guru perlu membangun hubungan kerja yang efektif dengan orang tua dan komunitas. Selain itu, guru memegang peranan vital dalam mengajar, melatih, dan mendidik siswa.

Guru memegang tiga fungsi esensial dalam proses pendidikan: sebagai pengajar, mereka bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran hingga mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai pelatih, tugas mereka adalah menyediakan siswa dengan kemampuan praktis yang meningkatkan kecerdasan mereka dan mendukung masa depan mereka. Sebagai bagian dari peran mereka sebagai pendidik, mereka diharapkan dapat mengajarkan perilaku dan nilai yang relevan terhadap peraturan hukum dan norma agama terhadap siswa.³

Tugas seorang guru mencakup berbagai fungsi dan kewajiban dalam membimbing dan mengembangkan siswa selama proses edukasi, yang meliputi beragam dimensi, seperti memberikan materi pelajaran, memfasilitasi pembelajaran, mendukung perkembangan sosial dan

³Esther Rela Intarti, "Peran Guru PAK Sebagai Motivator," *JRegula Fidei: Jurnal PAK* 1, no. 2 (2016): 29.

pembentukan emosional siswa, mengevaluasi kemajuan belajar, serta menjadi contoh dan panutan bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam struktur sistem pendidikan, peran guru sangat krusial sebagai faktor utama dalam mencapai sasaran pendidikan, dan mereka harus dilengkapi dengan kemampuan untuk berempati.

Keterampilan empati yang guru miliki memiliki pengaruh yang signifikan ke proses belajar pada siswa. Karena itu, sangat esensial bagi guru untuk memperlihatkan sikap yang positif ketika berinteraksi dengan siswa mereka. Jika guru bertujuan untuk menciptakan interaksi yang efektif dengan siswanya, mereka harus berupaya keras untuk mempertahankan citra positif tersebut.⁴

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran kunci dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, karena nilai-nilai Kristen menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam mengelola emosi, karena nilai-nilai Kristen menekankan pentingnya pengembangan empati, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam mengelola emosi.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan sebuah proses yang komprehensif dan kompleks. Sebagian besar orang percaya bahwa keberhasilan akademik sangat bergantung pada tingginya *Intelligence*

⁴Sujarwo, "Peranan Guru Dalam Pemberdayaan Siswa," *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan* (2010): 2.

Quotient (IQ) seseorang. Namun, penelitian yang dilaksanakan Goleman memperlihatkan jika *Emosional Quotient* (EQ) memiliki peranan yang lebih signifikan, di mana IQ hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan EQ berkontribusi sebesar 80%.⁵

Konteks pendidikan, kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam membantu individu mengatasi tantangan, membangun hubungan yang baik, dan meraih kesuksesan secara holistik. Dengan memahami dan mengelola emosi dengan baik, individu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu dalam menggali, mengelola dan mengkomunikasikan emosi pada dirinya sendiri terhadap orang lain dengan efektif. Ini menyoroti hubungan yang dekat antara kecerdasan emosional dan cara otak memproses emosi. Seperti yang diketahui bahwa otak manusia menjadi penggerak dalam tingkah laku tiap individu. Kecerdasan emosional menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran.

Daniel Goleman menekankan jika setiap individu mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda yaitu:

Kita dilengkapi dengan dua jenis otak dan pikiran yang berbeda, yang satu berfokus pada logika atau kecerdasan rasional dan yang lain pada

⁵ Zidni Zidan, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang," *Jurnal Ilmuna* 1, no. 2 (2019): 47.

emosi atau kecerdasan emosional. Kesuksesan dalam hidup tidak hanya bergantung pada IQ tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.⁶

Goleman menyoroti jika individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi maka sering kali lebih berhasil dalam mengatasi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Ia juga menyarankan bahwa sistem pendidikan seharusnya tidak hanya memiliki fokus terhadap lingkup intelektual saja, tetapi juga menaruh perhatian yang cukup terhadap pengembangan kecerdasan emosional pada siswa. Goleman menggarisbawahi bahwa hanya memiliki kecerdasan intelektual tidaklah memadai untuk mencapai kinerja terbaik, karena kecerdasan emosional juga sangat penting. Kedua jenis kecerdasan ini umumnya bekerja bersama secara sinergis, saling melengkapi untuk menciptakan pemahaman yang mendukung individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan berlangsung di SMPN 2 Sa'dan, terletak di Kabupaten Toraja Utara. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan pengamatan awal peneliti tentang perlunya pengembangan kecerdasan emosional di antara siswa, selain kecerdasan intelektual dan spiritual yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperkuat aspek kecerdasan emosional di lingkungan sekolah tersebut. Siswa di kelas

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intellogence* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), 38.

VII-B sedang dalam periode peralihan dari SD ke SMP, dimana mereka sering kali masih membawa perilaku dan emosi yang lebih cocok untuk tingkat SD. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah dan siswa kelas VII-B sebagai subjek dan objek penelitian. Hal berikutnya lokasi ini, merupakan daerah tempat tinggal peneliti memberikan kemudahan dan strategis untuk dijangkau.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan dalam kumpulan jurnal. Adapun kumpulan jurnal tersebut yaitu:

1. Penelitian oleh Ester Yulin Tangoni dan Pricylia Elviera Rondo yang berjudul “Analisis PAK Terhadap Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”. PAK memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar mereka. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai bagaimana PAK berkontribusi pada pengembangan emosi siswa serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar mereka.⁷
2. Penelitian oleh Esti Regina Boiliu yang berjudul “Analisis PAK Terhadap *Emotional Intelligence* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak”. Memiliki kecerdasan emosional dianggap sebagai aset berharga bagi setiap individu. Ini melibatkan kapasitas untuk memelihara sikap yang baik terhadap diri sendiri serta kepada orang lain. Pada lingkup

⁷Ester Yulin Tangoni and Pricylia Elviera Rondo, “Analisis PAK Terhadap Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar,” Jurnal Kewarganegaraan 6, no. 3 (2022): 6584.

pendidikan, khususnya PAK, kecerdasan emosional sangat penting dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada seseorang, dan sebagainya, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa.⁸

Penelitian ini membawa perspektif baru dibandingkan dengan studi sebelumnya, dengan fokus pada strategi yang diterapkan oleh guru-guru PAK di SMPN 2 Sa'dan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII-B. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak signifikan dari strategi tersebut dalam membina kecerdasan emosional dan kesejahteraan emosional siswa dalam lingkup PAK.

Penelitian ini dilakukan karena diangkat dari sebuah permasalahan yang terjadi di SMPN 2 Sa'dan khususnya kelas VII-B. Jika penelitian ini dilanjutkan maka pembentukan kecerdasan emosional siswa mampu memahami diri, lebih mudah bersosialisasi, tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, memberikan landasan yang kuat bagi integrasi nilai-nilai spiritual dengan pembentukan emosional dalam konteks PAK.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 2 Sa'dan siswa kelas VII-B perlu meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), dikarenakan banyak siswa yang belum mampu untuk mengendalikan diri mereka di mana ditemukan siswa yang bersikap kurang baik kepada

⁸Esti Regina Boiliu, "Analisis PAK Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," JURNAL LUXNOS 8, no. 1 (2022): 1.

temannya contohnya mengucilkan teman atau mengejek dengan mengeluarkan kata-kata yang mengarah pada *body shaming* (rambut keriting, hitam). Perilaku yang tidak sesuai juga terlihat selama kegiatan belajar mengajar, seperti mengacaukan kelas dan memprovokasi keributan yang menghambat proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa perilaku ini bisa disebabkan oleh kondisi keluarga siswa atau sifat dari siswa tersebut. Guru juga masih banyak yang melihat upaya untuk meningkatkan IQ siswa dibandingkan dengan membentuk EQ siswa, padahal pembentukan EQ siswa berperan penting dalam kehidupan. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji tulisan ini dengan judul tentang Strategi guru PAK dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII-B di SMPN 2 Sa'dan agar guru tidak hanya terus menerus lebih berfokus pada pembentukan IQ siswa saja melainkan juga berfokus pada pembentukan EQ siswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Relevan terhadap latar belakang, maka pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana strategi guru PAK dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII-B di SMPN 2 Sa'dan?

C. Tujuan Penelitian

Relevan terhadap rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis strategi guru PAK dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VII-B di SMPN 2 Sa'dan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. IAKN Toraja, memberikan sebuah kontribusi ide untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
- b. Program Studi PAK, diharapkan melalui skripsi ini kiranya dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan keilmuan pada program studi Pendidikan Agama Kristen terkhusus untuk mata kuliah strategi pembelajaran Pembelajaran Agama Kristen, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan Peserta Didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, studi ini diarahkan untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, dan memberikan peluang pembelajaran dalam memahami teknik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk memajukan kecerdasan emosional siswa.
- b. Bagi Siswa SMPN 2 Sa'dan, diharapkan melalui penelitian ini kiranya dapat menjadi sumbangsih bagi siswa agar siswa dapat memahami dan mengelola emosi dengan baik dan juga siswa dapat fokus pada pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan

Agama Kristen tanpa terganggu oleh emosi negatif, sehingga meningkatkan kinerja akademik siswa kelas VII-B.

- c. Bagi Guru SMPN 2 Sa'dan, harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ide kepada para guru agar terus menerapkan metode pembelajaran yang menarik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. |
| BAB II | Tinjauan Pustaka berisi tentang strategi guru, strategi guru Pendidikan Agama Kristen, kecerdasan emosional, unsur-unsurnya, dan faktor-faktor pembentuknya. |
| BAB III | Metode Penelitian berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, |

teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.